

Tinjauan Akuntansi Terhadap Aset Pengetahuan

Mardhiyah Hayati¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Abstrak

Perekonomian saat ini telah menggeser lingkungan bisnis yang dinamis ke era informasi di mana masyarakat berinteraksi dengan pengetahuan. Dalam perekonomian yang lew ini, manajemen pengetahuan dan modal intelektual muncul sebagai sumber utama kekayaan. Beberapa perusahaan di Eropa telah menerapkan berbagai teknik pengukuran pengetahuan dan menyajikannya dalam laporan khusus yang disebut laporan pengetahuan dan modal intelektual. Namun, semua itu teknik dan laporan memiliki keterbatasan dan banyak yang mengalami kekurangan dalam pengujian praktis. Mereka memerlukan standarisasi untuk memberikan persepsi yang lebih baik bagi peserta organisasi. Popel ini membahas sifat pengetahuan, usulan metode alternatif akuntansi pengetahuan dan prospek dan kemungkinan akuntansi pengetahuan.

Kata Kunci: Pengetahuan, sumber daya pengetahuan, akuntansi pengetahuan, pengukuran, dan pelaporan.

Abstract

Today's economy has shifted the dynamic business environment to the information age where society interacts with knowledge. In this modern economy, knowledge management and intellectual capital are emerging as major sources of wealth. Several companies in Europe have implemented various knowledge measurement techniques and presented them in special reports called knowledge and intellectual capital reports. However, all these techniques and reports have limitations and many suffer from deficiencies in practical testing. They require standardization to provide better perception for organizational participants. This popel discusses the nature of knowledge, proposals for alternative methods of knowledge accounting and the prospects and possibilities of knowledge accounting.

Keywords: Knowledge, knowledge assets, irnowledge accounting, measuring, reporting.

1. PENDAHULUAN

Revolusi di sektor ekonomi telah menyebabkan perubahan yang cukup signifikan dalam pengelolaan bisnis dan penentuan strategi kompetitif. Perubahan ini dipicu oleh kemunculan perusahaan virtual dan bisnis berbasis internet, di mana informasi menjadi elemen krusial bagi kemajuan bisnis, yang kemudian diistilahkan oleh Tomer sebagai era informasi. Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa daya saing tidak hanya bergantung pada kepemilikan mesin industri, tetapi lebih pada inovasi, informasi, dan pengetahuan sumber daya manusia yang ada. Dengan kata lain, aset tidak berwujud (*intangible assets*) kini mendapatkan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan aset berwujud (*tangible assets*).

Istilah seperti manajemen pengetahuan (*knowledge management*), modal intelektual, organisasi pengetahuan (*knowledge organization*), dan modal manusia semakin sering digunakan seiring dengan perubahan nilai ekonomis suatu organisasi. Istilah-istilah ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam keunggulan kompetitif organisasi, yang kini lebih menekankan pada kemampuan individu dalam suatu organisasi. Perkembangan teknologi informasi juga berkontribusi pada pertumbuhan organisasi berbasis pengetahuan, di mana pengetahuan menjadi alat untuk meraih kemenangan dalam persaingan bisnis.

Organisasi semakin menyadari pentingnya aset pengetahuan sebagai salah satu bentuk aset tidak berwujud. Standfield mengakui dampak signifikan dari aset tidak berwujud ini, bahkan hasil studi tersebut menyimpulkan bahwa para eksekutif mulai kehilangan kepercayaan terhadap data historis laporan keuangan dan beralih menggunakan informasi tambahan untuk pengambilan keputusan strategis. Dengan kata lain, akuntansi tradisional yang telah digunakan selama 500 tahun sebagai dasar pembuatan laporan keuangan kini gagal beradaptasi dengan perubahan ekonomi yang cukup radikal (Edvinsson dan Malone, 1997 dalam Stone dan Warsono, 2003).

Kritik mendalam terhadap keberadaan akuntansi tradisional sebenarnya berakar pada dua hal, yaitu: mesin produktivitas di era ekonomi baru adalah pengetahuan, bukan modal fisik, dan akuntansi keuangan serta

manajemen terjebak dalam model-model industri yang mengandalkan modal fisik sebagai pendorongnya (Upton dalam Stone dan Warsono, 2003). Namun, mengganti praktik yang telah berlangsung selama ratusan tahun bukanlah hal yang mudah, sementara di sisi lain terdapat tuntutan untuk mengubah asumsi-asumsi yang mendasari akuntansi tradisional.

Tulisan ini mengkaji argumen yang mendukung dan menentang keberadaan akuntansi tradisional dalam pengukuran, pengakuan, dan pelaporan aset pengetahuan. Selain itu, juga dibahas berbagai model pengukuran aset pengetahuan serta prospek dan potensi penerapan akuntansi pengetahuan.

2. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Knowledge dan Knowledge Asset

Pada dasarnya, pengetahuan merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak berwujud. Menurut Webster's New Collegiate Dictionary, pengetahuan diartikan sebagai tingkat pemahaman individu. Informasi didefinisikan sebagai "pengetahuan yang diperoleh dari penyelidikan, studi, atau pengajaran" (Holsapple et al., 2003). Definisi pengetahuan secara leksikal sulit dipahami karena tidak dapat mendeskripsikan pengetahuan dengan jelas. Oleh karena itu, Holsapple et al. (2003) mengumpulkan berbagai perspektif mengenai pengetahuan dari sejumlah ahli untuk memperjelas makna pengetahuan.

Perspektif sistem yang diusulkan oleh Newell memandang pengetahuan sebagai "sesuatu" yang diwujudkan dalam representasi yang dapat digunakan (usable representation) (Holsapple, 2003). Menurut Newell, terdapat dua ide utama dalam perspektif ini, yaitu representasi dan kegunaan. Representasi adalah berbagai susunan dalam waktu atau ruang. Terdapat berbagai bentuk representasi, seperti kata-kata dalam percakapan, diagram, foto, dan pola perilaku individu. Dengan demikian, representasi yang dimaksud dapat berupa objek maupun proses. Ide dasar berikutnya adalah kegunaan, yang berpendapat bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari pemroses yang memiliki representasi yang mencari bentuk kegunaannya. Tingkat kegunaan dapat diukur melalui kecepatan, ketepatan, dan kepuasan pemroses dalam hubungannya dengan tindakan yang dilakukan. Kegunaan dari suatu representasi tertentu bagi pemroses dipengaruhi oleh kesesuaian antara representasi tersebut dengan pemroses, tindakan yang dilakukan oleh pemroses, serta lingkungan di mana tindakan tersebut berlangsung.

Van Lohuizen (dalam Holsapple, 2003) memiliki pandangan yang berbeda dibandingkan dengan Newell, di mana ia berargumen bahwa pengetahuan dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu data, informasi, informasi terstruktur, wawasan, penilaian, dan keputusan. Pandangan yang diusulkan oleh Van Lohuizen ini dikenal sebagai perspektif keadaan pengetahuan.

Karakteristik pengetahuan pada dasarnya berbeda dari aset organisasi lainnya. Selama ini, pengetahuan sering dianggap setara dengan kekayaan organisasi yang berupa kekayaan intelektual, seperti paten, hak cipta, maupun merek dagang. Namun, Teece (2000) dalam Spender (2003) menyatakan bahwa meskipun termasuk dalam kategori yang kompleks, kekayaan intelektual masih dapat diidentifikasi secara konkret dan diatur oleh hukum serta akuntansi tradisional, seperti hukum yang melarang pembajakan dan pengukuran, pengakuan, serta pelaporan akuntansi tradisional untuk aset tak berwujud. Berbeda dengan aset pengetahuan, yang lebih sulit diukur dan tidak konkret, aset ini digunakan secara aktif sebagai alat strategis untuk mencapai keunggulan kompetitif. Spender (2003) dengan pendekatan mikroekonominya mengidentifikasi dua karakteristik utama yang membedakan aset pengetahuan dari aset organisasi lainnya, yaitu (1) karakteristik umum pengetahuan. Berbeda dengan aset berwujud, pengetahuan tidak berkurang saat digunakan dan sulit untuk menghitung tingkat pengembalian dari investasi dalam pengembangan pengetahuan. Sebaliknya, pengetahuan akan hilang jika tidak digunakan karena akan menjadi usang, dan pengetahuan baru akan menggantikannya dengan kemampuan untuk menjelaskan hal-hal dengan lebih baik; dan (2) kemudahan pengetahuan untuk dibagikan dan disalin oleh pihak-pihak yang ingin memahaminya, yang sangat berbeda dengan aset berwujud yang diketahui oleh banyak pihak tetapi dimiliki oleh satu pihak saja.

Aspek Akuntansi Knowledge

1. Pengukuran dan Penilaian Knowledge

Karakteristik pengetahuan dan perannya yang krusial dalam strategi organisasi telah menjadi topik yang menarik untuk dibahas, tidak hanya dalam literatur manajemen yang berfokus pada

pengelolaan pengetahuan organisasi, tetapi juga dalam bidang akuntansi yang menekankan pada pengukuran, pengakuan, dan pelaporannya. Akuntansi tradisional telah lama menerima kritik tajam karena ketidakmampuannya menjelaskan fenomena yang terjadi saat ini, disebabkan oleh asumsi yang digunakan yaitu nilai historis yang dianggap tidak relevan lagi.

Standar akuntansi keuangan saat ini dengan jelas membedakan antara aset berwujud dan tak berwujud. Aset berwujud, seperti mesin dan peralatan, dinilai di neraca berdasarkan jumlah kas yang dibayarkan untuk memperolehnya, sementara aset tak berwujud dibebankan pada saat terjadinya. Akibatnya, investasi dalam pengetahuan yang diperoleh dari pihak lain, seperti perangkat keras dan perangkat lunak, dicatat sebagai aset yang kemudian dibebankan sebagai biaya dalam laporan laba rugi selama masa manfaatnya. Di sisi lain, biaya untuk membangun inisiatif manajemen pengetahuan, seperti program pengembangan sumber daya manusia, dibebankan pada saat terjadinya. Kritik terhadap hal ini disampaikan oleh Blair dan Wallman (2001) dalam karya Stone dan Warsono (2003), yang menyatakan bahwa perlakuan akuntansi tradisional cenderung meremehkan nilai organisasi yang sebagian besar asetnya terdiri dari aset tak berwujud. Namun, pendukung akuntansi tradisional berargumen bahwa informasi yang dapat diandalkan juga harus dipertahankan, selain pentingnya menjaga kualitas informasi akuntansi.

Manajemen pengetahuan yang berhasil diterapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan organisasi melalui peningkatan penjualan, pengurangan biaya, atau kombinasi keduanya. Namun, terdapat masalah terkait dengan jeda waktu antara penciptaan pengetahuan dan investasi dalam manajemen pengetahuan dengan hasil keuangan yang diperoleh, yang seringkali cukup lama. Akibatnya, dalam jangka pendek, keuntungan dari investasi dalam pengetahuan terlihat rendah dalam laporan keuangan jika dibandingkan dengan investasi pada aset fisik, yang dapat meningkatkan nilai aset dan hanya sedikit mengurangi keuntungan melalui biaya penyusutan. Isu ini menjadi semakin relevan untuk dibahas seiring dengan pertumbuhan organisasi virtual dan organisasi jasa, yang sebagian besar asetnya terdiri dari pengetahuan.

Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan (SFAC) 2 menyatakan bahwa karakteristik informasi akuntansi yang berkualitas harus memenuhi kriteria keberpautan dan keterandalan (FASB, 1991). Keberpautan informasi ditentukan oleh ketepatan waktu, nilai balikan, dan nilai prediksi, sedangkan keterandalan dapat dicapai dengan menyajikan informasi yang tidak bias, lengkap, dan dapat diverifikasi. Namun, terdapat trade-off antara keduanya; jika terlalu menekankan keberpautan, maka informasi akuntansi menjadi kurang terandalkan, dan sebaliknya, jika terlalu menekankan keterandalan, maka informasi akuntansi menjadi kurang berpaut. Hal ini menjadi dasar bagi munculnya akuntansi pengetahuan yang secara tegas mengkritik akuntansi keuangan dan manajemen yang lebih mengutamakan keterandalan informasi dibandingkan keberpautannya untuk pengambilan keputusan.

Kegagalan sistem akuntansi tradisional dalam mempertahankan relevansinya mulai tampak pada akhir tahun 1997, ketika rasio nilai pasar terhadap nilai buku perusahaan yang memiliki banyak aset pengetahuan, seperti perusahaan perangkat lunak dan bioteknologi, melebihi angka 5 (Skyrme, 2008). Hal ini mengindikasikan bahwa para investor memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan-perusahaan tersebut dibandingkan dengan nilai yang tercantum dalam laporan keuangan. Selanjutnya, Skyrme (2008) menjelaskan bahwa tingginya rasio ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan tidak mencatat aset pengetahuan (seperti merek, reputasi, dan keahlian karyawan) dalam laporan keuangan, meskipun aset-aset tersebut sebenarnya memiliki nilai yang signifikan.

Sebelum melanjutkan pembahasan mengenai aset pengetahuan, penting untuk mengulas beberapa definisi standar terkait aset. Financial Accounting Standards Board (FASB) mendefinisikan aset dalam SFAC No.6 sebagai berikut: "Aset adalah manfaat ekonomi masa depan yang mungkin diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu." Dengan pengertian serupa, International Accounting Standards Committee (IASC) mendefinisikan aset sebagai "sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan kepada perusahaan." (IA, 2007). Dari kedua definisi tersebut, terdapat perbedaan dalam pemahaman mengenai aset; IASC menekankan bahwa manfaat ekonomi di masa depan bukan hanya sebagai potensi layanan yang saat ini dikuasai oleh entitas, melainkan sebagai manfaat yang diharapkan akan mengalir ke entitas. Hal ini dapat diartikan sebagai aliran masuk manfaat yang dihasilkan dari pertukaran dengan sumber daya ekonomi yang

sebelumnya dikuasai oleh entitas atau sebagai aliran masuk pendapatan. Definisi ini menjadi acuan dalam pengakuan aset dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Oleh karena itu, aset memiliki karakteristik manfaat ekonomi masa depan yang cukup jelas, dikuasai oleh entitas, dan muncul akibat transaksi yang telah terjadi sebelumnya (Suwardjono, 2005). Selain itu, dalam kerangka konseptual akuntansi, elemen dapat diakui dalam laporan keuangan jika memenuhi kriteria definisi, keandalan, relevansi, dan keterukuran.

Dalam konteks definisi aset, terdapat tiga isu utama yang perlu diperhatikan dalam pengakuan pengetahuan sebagai aset, yaitu mengenai kepemilikan atau penguasaan, pengukuran yang cukup akurat, serta perbedaan antara aset yang diperoleh melalui pembelian dan yang dihasilkan secara internal. Pengetahuan tacit masih menjadi topik perdebatan, karena jenis pengetahuan ini terikat pada individu yang merupakan sumber daya manusia dalam suatu organisasi. Perdebatan ini berkisar pada pertanyaan apakah pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia dapat dimiliki atau dikendalikan oleh organisasi. Hal ini berbeda dengan pengetahuan eksplisit yang biasanya telah dikodifikasi dalam artefak atau memori organisasi, yang dapat dimiliki dan dikuasai oleh organisasi melalui berbagai cara seperti pembelian, pemberian, penemuan, atau pertukaran. Sejak tahun 1980-an, telah muncul berbagai model untuk menilai nilai sumber daya manusia dalam organisasi, namun hingga saat ini, sumber daya manusia dan pengetahuan tacit yang melekat pada mereka belum dikategorikan sebagai aset atau komponen dalam neraca. Beberapa literatur menunjukkan bahwa alasan utama mengapa suatu pos tidak dimasukkan ke dalam kategori aset, selain masalah penguasaan, adalah karena pengukuran yang tidak cukup akurat atau keterandalan yang rendah.

Pengukuran yang dimaksudkan adalah penentuan nilai dalam rupiah yang harus diterapkan pada suatu objek pada saat terjadinya. Hal ini berbeda dengan penilaian; jika pengukuran berkaitan dengan penetapan nilai pada objek saat perolehan, maka penilaian berfokus pada penetapan nilai pada objek saat penyajian. Dalam konteks akuntansi, objek harus dapat direpresentasikan dalam jumlah rupiah agar hubungan antar objek dapat memberikan makna sebagai informasi. Selain itu, harga yang dapat dijadikan dasar pengukuran objek adalah harga yang disepakati dalam transaksi antara pihak-pihak independen, karena nilai ini dianggap obyektif dan dapat diandalkan. Hal ini juga dijelaskan dalam PSAK No.19 paragraf 20 (IAI, 2007), yang bertujuan untuk mengarahkan pembahasan pada pengelompokan pengetahuan sebagai aset tak berwujud. Aset tak berwujud diakui jika dan hanya jika (a) terdapat kemungkinan besar perusahaan akan mendapatkan manfaat ekonomis di masa depan dari aset tersebut, dan (b) biaya perolehan aset tersebut dapat diukur dengan andal. Terkait dengan pengetahuan, pengetahuan hanya dapat diakui sebagai aset jika diperoleh melalui pembelian, bukan dihasilkan secara internal oleh organisasi, karena harga perolehan pada saat pembelian dianggap lebih dapat diandalkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pembelian melibatkan transaksi antara dua pihak independen, sehingga secara akuntansi dianggap lebih dapat dipercaya.

Bagaimana halnya dengan knowledge yang dibuat (create) secara internal oleh suatu organisasi? Dalam PSAK No.19 paragraf33 (IAI, 2007) mengungkapkan bahwa terdapat kesulitan dalam menentukan apakah suatu aset takberwujud (dalam hal ini knowledge) yang dihasilkan dalam perusahaan memenuhi kriteria untuk diakui. Kesulitan tersebut terletak pada (a) menentukan saat timbulnya aset yang dapat diidentifikasi yang akan menghasilkan manfaat ekonomis masa datang, (b) menentukan biaya perolehan secara andal. Oleh sebab itu PSAK menyarankan perusahaan untuk menggolongkan proses dihasilkannya aset takberwujud ke dalam dua tahapan, yaitu tahap riset dan pengembangan. Perusahaan tidak boleh mengakui aset takberwujud yang timbul dari riset, seluruh pengeluaran harus diakui sebagai biaya (expense) pada saat terjadinya. Salah satu kegiatan riset adalah kegiatan yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan baru. Berbeda dengan riset, pada tahap pengembangan, pengakuan aset berdasarkan pada 6 poin kriteria yang salah satu poinnya adalah kemampuan perusahaan untuk mengukur secara andal pengeluaran yang terkait dengan aset takberwujud selama masa pengembangannya. Berdasarkan PSAK tersebut maka kegiatan/inisiatif knowledge management yang pertama kali yaitu knowledge creation tidak dapat diakui secara akuntansi sebagai aset takberwujud, ditambah dengan ketidakmampuan perusahaan untuk melakukan pengukuran secara andal knowledge yang dikembangkan.

Namun, di sisi lain, kualitas informasi akuntansi tidak hanya ditentukan oleh definisi, keterukuran, dan keandalan, tetapi juga oleh relevansi informasi yang merupakan kriteria penting dalam penyajian laporan keuangan. Apabila inisiatif dalam manajemen pengetahuan tidak diukur, dievaluasi,

dan disajikan dalam laporan keuangan, maka organisasi bisnis dapat dinilai lebih rendah secara akuntansi namun lebih tinggi di pasar. Lev dalam Weber (2008), seorang profesor akuntansi dan keuangan dari Amerika Serikat, menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar yang tergabung dalam Standard & Poor 500 memiliki rata-rata rasio market-to-book yang lebih besar dari 6. Hal ini menunjukkan bahwa angka-angka dalam neraca yang mencerminkan akuntansi tradisional hanya mewakili 10%-15% dari nilai perusahaan yang sebenarnya, atau dengan kata lain, pasar memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap suatu perusahaan dibandingkan dengan nilai akuntansi. Lev berpendapat bahwa tingginya nilai market-to-book disebabkan oleh penggunaan aset tak berwujud yang semakin meningkat, yang mencapai 67% dibandingkan dengan aset berwujud, dan nilai aset tak berwujud yang tidak dapat diukur dengan akurat tidak disajikan dalam laporan keuangan. Situasi ini dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan, karena lebih dari 50% data yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah data akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Lev dalam Weber (2008) terhadap hampir 1500 perusahaan di Amerika Serikat yang memiliki investasi signifikan dalam riset dan pengembangan (R&D) menunjukkan bahwa 25% dari perusahaan tersebut dinilai rendah oleh investor. Banyak di antara perusahaan tersebut adalah perusahaan perangkat lunak, bioteknologi, dan komputer yang memiliki nilai R&D yang signifikan, namun laba mereka berada di bawah rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa biaya modal untuk jenis perusahaan ini sangat tinggi, yang dapat menghambat pertumbuhan mereka. Padahal, investasi R&D yang besar merupakan aset penting bagi perusahaan untuk mengembangkan inovasi produk yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan di masa depan.

2. Alternatif Solusi atas Pengukuran dan Penilaian *Knowledge*

Beberapa solusi alternatif telah diajukan oleh para ahli dan lembaga konsultan. Meskipun solusi tersebut mungkin tidak sepenuhnya mampu mengatasi masalah pengukuran dan penilaian pengetahuan, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan sistem akuntansi tradisional. Sebelum melanjutkan pembahasan mengenai solusi alternatif tersebut, penting untuk dicatat bahwa laporan keuangan yang saat ini digunakan didasarkan pada nilai realisasi, bukan pada nilai penciptaan. Oleh karena itu, diskusi mengenai pengukuran pengetahuan mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan sistem akuntansi tradisional. Berikut ini adalah beberapa solusi alternatif untuk pengukuran dan penilaian pengetahuan.

- ***Kaplan's Balanced Scorecard***

Kaplan telah mengembangkan suatu metode pengukuran yang berfokus pada penciptaan nilai dalam setiap aktivitas organisasi, yang berlandaskan pada strategi perusahaan. Metode ini dapat diterapkan untuk menilai penciptaan nilai dari aset pengetahuan, di samping kinerja keuangan. Balanced scorecard tidak hanya mengukur aspek keuangan, tetapi juga mencakup pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan (Mulyadi, 2001).

Dengan penerapan metode ini, akan dihasilkan laporan tambahan yang melengkapi laporan keuangan yang sudah ada. Oleh karena itu, karakteristik pelaporan dengan metode balanced scorecard adalah memberikan informasi mengenai aset tak berwujud, termasuk aset pengetahuan, yang tidak dijelaskan secara rinci dalam laporan keuangan organisasi. Namun, perlu dicatat bahwa laporan yang dihasilkan dengan metode ini bersifat unik untuk setiap organisasi, karena pengukuran balanced scorecard didasarkan pada strategi masing-masing organisasi. Dengan demikian, laporan ini tidak dapat dibandingkan dengan organisasi lain yang memiliki strategi yang berbeda (Stone dan Warsono, 2003).

- ***Skandia Navigator***

Teknik ini telah diterapkan oleh Skandia, sebuah perusahaan asuransi yang berpusat di Swedia, sejak tahun 1994. Selain Skandia, sejumlah perusahaan jasa di Swedia juga memanfaatkan teknik ini. Skandia Navigator adalah model perencanaan bisnis yang berfokus pada identifikasi area bisnis yang krusial serta pengembangan pengukuran yang relevan untuk area tersebut. Menurut model ini, terdapat lima area fokus, yaitu: keuangan, pelanggan, sumber daya manusia, proses, serta inovasi dan pengembangan. Dari setiap area fokus tersebut, akan ditentukan indikator dan metrik pengukurannya. Laporan yang dihasilkan oleh Skandia dengan

menggunakan navigator ini ditujukan untuk kepentingan internal maupun eksternal perusahaan. Sebagai contoh, navigator yang diterapkan oleh SkandiaLink, perusahaan jasa asuransi ini, menekankan pada kepuasan pelanggan dengan indikator yang digunakan, antara lain: indeks kepuasan pelanggan, jumlah penjualan produk baru, dan waktu respons di call center.

- ***Intangible Assets Monitor Model***

Metode ini diperkenalkan oleh Karl Sveiby dan diterapkan dalam laporan sebuah kelompok perusahaan jasa di Swedia pada tahun 1988 sebagai laporan tambahan terhadap laporan keuangannya (Whestpal, 2008). Metode ini memanfaatkan papan nilai dengan berbagai indikator yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori yang berbeda, yaitu: struktur eksternal, struktur internal, dan kompetensi individu. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menilai pertumbuhan, inovasi, efisiensi, serta stabilitas dan risiko di masing-masing kategori.

- ***Lev's Knowledge Earnings***

Barueh Lev merupakan seorang profesor di bidang akuntansi dan keuangan di Leonard N. Stern School of Business, Universitas New York. Ia mengembangkan sebuah metode untuk mengukur kapital pengetahuan yang dirumuskan sebagai berikut:

Kapital Pengetahuan = (Pendapatan yang dinormalisasi – pendapatan dari aset berwujud dan finansial) / (Tingkat diskonto kapital pengetahuan).

Metode ini mengadopsi pendekatan yang menggabungkan laba historis dengan proyeksi laba di masa depan (Weber, 2008). Pendapatan yang dinormalisasi, yang dihasilkan dari rata-rata laba historis selama tiga tahun dan proyeksi laba dari analisis, harus dikurangi dengan tingkat pengembalian yang diharapkan dari aset yang dapat diperdagangkan, yaitu aset berwujud dan aset moneter yang tercatat dalam neraca. Kontribusi dari kapital pengetahuan dapat diukur jika nilai pendapatan yang dinormalisasi melebihi tingkat pengembalian yang diharapkan dari aset fisik dan moneter. Hasil perhitungan ini kemudian disesuaikan dengan nilai sekarang dari diskonto kapital pengetahuan. Lev juga menegaskan dalam Weber (2008) bahwa metode yang dikembangkannya tidak dimaksudkan untuk menggantikan akuntansi tradisional, melainkan untuk meningkatkan efektivitasnya, karena akuntansi tradisional masih dianggap efisien.

- ***Strassman's Knowledge Valuation***

Strassman, seorang praktisi dan akademisi di bidang teknologi dan informasi, melakukan pengukuran terhadap aset pengetahuan yang dikenal sebagai penilaian modal pengetahuan dengan pendekatan keuntungan ekonomi. Metode yang diterapkan adalah sebagai berikut:

Modal Pengetahuan = (Laba - Modal Finansial "Sewa") / (biaya suku bunga utang jangka panjang)

Strassman (1999) berpendapat bahwa modal pengetahuan dapat dihitung karena memiliki kontribusi signifikan dalam menghasilkan laba bagi organisasi. Modal ini perlu dibedakan dari modal moneter (modal finansial) karena pada dasarnya modal moneter tidak dapat menciptakan kemakmuran bagi organisasi; melainkan efektivitas penggunaan modal pengetahuan yang berperan dalam mencapai kemakmuran tersebut. Oleh karena itu, Strassman (1999) menegaskan bahwa elemen laba yang berasal dari modal moneter harus dikeluarkan terlebih dahulu, dan untuk memberikan bobot pada nilai tambah modal pengetahuan, harus dibagi dengan tingkat bunga pinjaman jangka panjang, yang mencerminkan biaya modal yang ditawarkan oleh pasar.

3. ***Prospek Knowledge Accounting***

Karakteristik unik dari pengetahuan menyebabkan berbagai solusi untuk mengukur dan melaporkan pengetahuan memiliki banyak kelemahan. Meskipun terdapat berbagai metode pengukuran dan bentuk

pelaporan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar metode tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan sistem akuntansi tradisional yang telah digunakan selama 500 tahun. Sistem akuntansi tradisional masih dianggap cukup efisien oleh para pemangku kepentingan. Namun, informasi yang ada masih perlu ditambahkan agar laporan keuangan tradisional lebih relevan dalam pengambilan keputusan.

Permasalahan utama yang mendorong munculnya berbagai pengukuran atas aset tidak berwujud, khususnya pengetahuan, adalah ketidakmampuan laporan akuntansi tradisional dalam memberikan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan. Hal ini memicu perkembangan akuntansi pengetahuan, yang merupakan akuntansi untuk pengetahuan. Namun, akuntansi pengetahuan juga memiliki kelemahan dalam hal pengukuran, yaitu ketidakandalan dalam mengukur pengetahuan beserta semua inisiatifnya. Oleh karena itu, solusi untuk akuntansi pengetahuan ini tidak pernah dapat dianggap sempurna. Selain itu, terdapat banyak faktor yang dapat menghambat perkembangan akuntansi pengetahuan, termasuk kekuatan institusi, sosial, dan politik. Seperti yang diungkapkan oleh Baruch Lev dalam artikel Weber (2008), kendala dalam penerapan pengukuran dan pelaporan pengetahuan berasal dari manajemen, akuntan, analis keuangan, dan investor institusional. Manajemen cenderung menyukai sistem yang sudah ada, dan mereka enggan memasukkan informasi ke dalam laporan keuangan jika hal tersebut tidak menguntungkan bagi mereka. Hal yang sama berlaku untuk akuntan, yang juga menikmati sistem yang ada saat ini, karena jika mereka tidak menilai kapital pengetahuan, maka tanggung jawab hukum mereka akan berkurang.

Analisis keuangan dan investor institusional merasa diuntungkan dengan adanya sistem yang ada saat ini, karena mereka memiliki akses terhadap informasi privat mengenai perusahaan. Hal ini membuat mereka enggan untuk membagikan informasi tersebut kepada publik. Oleh karena itu, diperlukan individu atau kelompok yang memiliki keahlian dan komitmen untuk memperbaiki sistem akuntansi yang sedang berjalan, serta menyelesaikan konflik kepentingan yang muncul.

Salah satu langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan sistem akuntansi saat ini adalah dengan menambahkan informasi mengenai pengukuran kapital knowledge yang dimiliki perusahaan sebagai laporan tambahan di samping laporan keuangan. Usulan ini ditujukan khususnya bagi perusahaan yang memiliki nilai knowledge atau aset tidak berwujud lainnya yang signifikan, yang mungkin tidak tercantum dalam laporan keuangan akibat masalah keandalan pengukurannya. Dengan adanya laporan tambahan ini, diharapkan semua pihak yang memerlukan informasi tentang perusahaan dapat memanfaatkan data tersebut untuk pengambilan keputusan yang lebih baik.

Pada akhir tahun 2001, sebuah tim tugas khusus yang terdiri dari akademisi, profesional, pelaku bisnis, dan lembaga pembuat standar di Amerika Serikat mengajukan dua rekomendasi penting terkait dengan kecukupan informasi bagi investor seiring dengan perubahan dalam lingkungan ekonomi (Daum, 2001). Rekomendasi tersebut adalah (1) pengembangan kerangka baru untuk laporan tambahan mengenai aset tak berwujud. Diperlukan suatu kerangka untuk melaporkan aset tak berwujud serta pengukuran kinerja operasional perusahaan agar investor dapat menilai prospek perusahaan di masa depan, (2) menciptakan kondisi yang mendorong perusahaan untuk berinovasi dalam pengungkapan laporan keuangan. Diharapkan pemerintah dapat berperan aktif dalam mendorong perusahaan untuk berinovasi dalam pengungkapan laporan keuangan serta menetapkan regulasi yang melindungi perusahaan dalam upaya tersebut. Perusahaan sebaiknya diizinkan untuk menyajikan informasi yang mungkin bersifat spekulatif, dengan syarat perusahaan memberikan peringatan kepada investor dan secara jelas menjelaskan bagaimana informasi tersebut diperoleh. Kedua rekomendasi ini dapat dijadikan acuan dalam memperbaiki sistem akuntansi yang ada saat ini sebagai respons terhadap dinamika lingkungan ekonomi.

Daum (2001) secara teknis mengusulkan pembuatan format laporan laba rugi dan neraca yang mampu memberikan informasi lebih mendalam mengenai prospek perusahaan di masa depan. Laporan laba rugi yang saat ini diterapkan lebih menekankan pada biaya produksi yang sebagian besar berasal dari bahan baku dan tenaga kerja langsung, sehingga proporsi biaya variabel menjadi lebih dominan dibandingkan dengan biaya tetap. Hal ini tentu berbeda untuk perusahaan yang memiliki banyak aset tak berwujud, di mana biaya tetapnya cenderung lebih tinggi. Oleh karena itu, jika investor masih mengandalkan akuntansi tradisional dalam menilai perusahaan-perusahaan semacam ini, ada risiko

terjadinya distorsi informasi. Laporan laba rugi yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi perusahaan dengan aset berwujud adalah laporan laba rugi yang berbasis kas sebagai berikut :

Pendapatan

dikurangi kos pelayanm pelanggan
dikurangi kos untuk menghasilkan produk/jasa
dikurangi kos untuk mengembangkan produk/jasa
dikurangi kos administrasi

Pendapatan sebelum pajak dan bunga

dikurangi pajak
dikurangi/ditambah penyesuaian nonkas

Laba kas

Laporan laba rugi yang disajikan dalam format ini menggantikan laba yang mungkin dimanipulasi dengan bentuk kas yang lebih mudah untuk diverifikasi, seperti yang terlihat dalam laporan kas dan bank. Laporan ini juga menekankan aspek operasional perusahaan modern, dengan fokus pada pelanggan (biaya pelayanan, penjualan dan pemasaran, serta pengangkutan), produksi barang untuk dijual (biaya manufaktur/penyediaan jasa, bahan baku, dan peralatan), proyeksi di masa depan (biaya penelitian dan pengembangan, serta pembentukan pengetahuan), serta proksi efisiensi yang mencakup biaya administrasi.

Selain laporan laba rugi, neraca juga mengalami perubahan dalam fokusnya. Saat ini, neraca berfungsi sebagai gambaran mengenai aset perusahaan dan dana yang diperlukan untuk membiayai aset tersebut. Bagi perusahaan yang melakukan outsourcing dalam operasionalnya, modal kerja dapat menjadi negatif, sehingga terjadi pergeseran fokus neraca untuk perusahaan-perusahaan tersebut, yaitu pada aspek investasi dan pendanaan. Dengan demikian, neraca untuk perusahaan modern tidak hanya menekankan pada aset, kewajiban, dan ekuitas, tetapi juga pada investasi dan pendanaan. Dalam hal investasi, selain modal kerja, dapat dicantumkan aset tetap dan aset tak berwujud (seperti tenaga kerja berpengetahuan, hubungan dengan pelanggan, dan relasi bisnis yang dapat diukur dengan proksi yang sesuai seperti yang telah dibahas sebelumnya). Neraca ini memberikan informasi yang relevan kepada pembacanya mengenai investasi masa depan perusahaan.

Laporan arus kas sebaiknya disesuaikan untuk memperoleh informasi yang lebih relevan, dengan menekankan pada arus kas bebas yang merupakan selisih antara laba kas (yang diambil dari laporan laba rugi) dan aktivitas investasi (modal kerja, aset tetap, serta aset tak berwujud). Dengan melakukan penyesuaian pada laporan keuangan, diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih bermanfaat bagi pengguna sejalan dengan perkembangan perusahaan dan kondisi ekonomi di sekitarnya.

4. Bagaimana Pengelolaan *Knowledge* di Indonesia?

Indonesia telah mengadakan ajang penghargaan bagi perusahaan-perusahaan yang unggul dalam pengelolaan pengetahuan, yaitu MAKE (Most Admired Knowledge Enterprise) Awards, sejak tahun 2005. Pengumpulan data dilakukan melalui riset yang dilakukan oleh Dunamis Organization Services. Pada tahun pertama penyelenggaraan, Indonesia berhasil mengirimkan tiga pemenang MAKE Awards ke ajang ASIAN MAKE. Hingga saat ini, acara ini terus dilaksanakan secara berkala dengan jumlah peserta yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan di Indonesia yang memiliki modal pengetahuan dan memerlukan perhatian serta pengelolaan yang tepat. Salah satu metode pengelolaan yang dapat dilakukan adalah dengan mengukur, menilai, dan melaporkan hasilnya dalam laporan tahunan. Dengan demikian, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dapat memahami kekayaan perusahaan yang berupa modal pengetahuan dan bersama-sama perusahaan dapat mengembangkan inisiatif-inisiatif pengetahuan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Secara umum, perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa saham Indonesia telah mengungkapkan sejumlah informasi yang tidak dapat dimasukkan dalam laporan keuangan karena keterbatasan dalam pengukurannya. Meskipun pengungkapan dalam laporan keuangan umumnya bersifat wajib bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia, persaingan bisnis dan kebutuhan untuk

menarik investor telah menyebabkan pergeseran menuju pengungkapan yang lebih bersifat sukarela. Pergeseran ini seharusnya direspons secara positif oleh para profesional, lembaga standar, dan pemerintah dengan mengeluarkan standar serta regulasi yang mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih transparan kepada para pemangku kepentingan.

Terutama bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki banyak aset tak berwujud, seperti sektor teknologi, telekomunikasi, bioteknologi, dan farmasi di Indonesia, masih mengikuti format laporan standar yang ditetapkan oleh pemerintah dan lembaga standar. Namun, laporan tambahan mengenai aset tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan masih sangat terbatas, di mana sebagian besar perusahaan hanya menyajikannya dalam laporan tahunan dalam bentuk informasi kualitatif tanpa melakukan analisis kuantitatif dan interpretasi yang mendalam.

Pada akhirnya, seluruh analisis ini tentu saja merujuk pada kerangka konseptual kualitas informasi akuntansi, di mana nilai manfaat harus melebihi biaya untuk penyajiannya. Jika manfaat yang diharapkan dari laporan tambahan mengenai pengetahuan modal lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, maka perusahaan dapat menyajikannya baik dalam aspek kualitatif maupun kuantitatif. Pertimbangan mengenai manfaat dan biaya sebaiknya tidak hanya terbatas pada aspek moneter, tetapi juga harus mencakup aspek non-moneter.

3. KESIMPULAN

Lingkungan bisnis terus mengalami perubahan yang signifikan, terutama dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang memiliki aset tak berwujud, khususnya pengetahuan. Perkembangan ini mengakibatkan informasi yang tercantum dalam laporan keuangan menjadi kurang relevan, karena inisiatif pengelolaan dan penciptaan pengetahuan merupakan aset yang sulit diukur dan tidak dapat dicantumkan secara akurat dalam laporan keuangan. Kekhawatiran muncul terkait kelemahan akuntansi tradisional yang dapat mengaburkan informasi yang diterima oleh para pemangku kepentingan perusahaan. Untuk mengatasi kelemahan ini, perlu dilakukan perbaikan pada sistem akuntansi tradisional yang ada, tanpa harus menggantinya, mengingat banyak pihak masih menganggap sistem tersebut efisien. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel manajemen pengetahuan memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap manajemen strategis. Peningkatan dalam manajemen pengetahuan akan memberikan dampak positif yang nyata terhadap perubahan dalam manajemen strategis.

Berbagai metode pengukuran dan penilaian terhadap pengetahuan dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam laporan keuangan. Hal ini diharapkan dapat membantu penyandang dana dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk menilai perusahaan dengan lebih objektif serta memahami prospek perusahaan di masa depan dengan lebih baik. Akuntansi pengetahuan merupakan isu yang menarik dan seharusnya mendapatkan perhatian dari investor, pemerintah, profesional, serta komunitas bisnis. Penting untuk merumuskan regulasi dan standar yang dapat mengadopsi akuntansi pengetahuan serta menyelesaikan konflik kepentingan yang muncul terkait isu ini.

Fenomena distorsi informasi akibat keusangan sistem akuntansi sudah mulai terlihat di perusahaan-perusahaan modern di Indonesia. Saat ini, banyak perusahaan hanya melaporkan informasi kepada publik untuk memenuhi kewajiban yang bersifat wajib. Diperlukan dorongan dari pemerintah, lembaga standar, akademisi, dan profesional agar perusahaan-perusahaan di Indonesia bersedia dan mampu menyajikan informasi yang tidak tercantum dalam laporan keuangan standar ke dalam laporan tambahan. Tentu saja, dalam melaksanakan hal ini, perlu diingat bahwa manfaat dari penyajian informasi tersebut harus melebihi biayanya.

REFERENSI

- (FASB), Financial Accounting Standards Board. 1991. *Statement of Financial Accounting Concepts*. Irwin. Homewood: Illinois.
(TAT), Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
Damn, Juergen. 2001. *How Accounting Gets More Radical Measuring What Really Matters to Investor*. New Economy: Analyst Report.



- Hayati, Wahono, B., & Salim, M. 2017. "Perbandingan Pendanaan Antara Leasing Dan Hutang Jangka Panjang Dalam Pengadaan Aset Tetap Perusahaan (Studi Kasus Pada PT Blue Bird Tbk Periode 2016)." *e-Jurnal Riset Manajemen*; 90–102.
- Holsapple, Clyde W. 2003. *Knowledge and Its Attributes. Handbook on Knowledge Management 1*. Jerman: Springer.
- Hukom, H. F., Morasa, J., & Pangerapan, S. 2018. "Evaluasi Penyajian Dan Pengungkapan Aset Tetap Berdasarkan Psak No. 16 Pada PT Akam." *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* 13(2): 442–52.
- Mananggo, I., & Sabijono, H. 2016. "Analisis Penurunan Nilai Aset Tetap Bangunan Menurut PSAK No. 48 Tentang Penurunan Nilai Aset PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Di Bursa Efek Indonesia." *Journal EMBA* 4(1): 355–63.
- Mufida, L. 2019. "Analisis Implementasi PSAK 16 Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI." *Jurnal Akuntansi AKUNESA* 7(2): 1–18.
- Mulyadi. 2001. *I. Balance Scorecard: Alat Manajemen Kontemporer Untuk Pelipatganda Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muttaqin, H. J. 2020. "Tinjauan Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Pada PT Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk Berdasarkan PSAK 16." *KTTA Tidak Dipublikasikan, PKN STANJ*.
- Navigator, Bredahl dan Ryden. The Skandia. "Bredahl Dan Ryden. The Skandia Navigator."
- Setyowati, M., Nurchamid, T., Kusumastuti, R., & N Iksari. 2016. "Pengantar Akuntansi 2." *Prenadamedia Group*.
- Skyrme, David. 2008. "Valuing Knowledge: Is It Worth It." <http://www.skyrme.com/pubslim0398.htm>. Diunduh tanggal 12 Mei.
- Spender, J. C. 2003. *Knowledge Field: Some Post 9/11 Thoughts About Knowledge-Based Theory of The Firm. Handbook on Knowledge Management 1*. Jerman: Springer.
- Stone, Dan N., dan S. Warsono. 2003. *Does Accounting Account for Knowledge Handbook on Knowledge Management 1*. Jerman: Springer.
- Strassman, Paul A. 2008. "Calculating Knowledge Capita!" <http://www.strassman.com/pubs/cacl-km.html>. Diunduh tanggal 30 April 2008.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perkayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ket. Yogyakarta: BPF.
- Weber, Alan M. 2008. "New Math for A New Economy."